

LAPORAN PENELITIAN

TOPIK
SENI KERAJINAN KERAMIK KASONGAN YOGYAKARTA:
Kontinuitas dan Perubahannya



Oleh :
Sp. GUSTAMI

JURUSAN KRIYA FSRD YOGYAKARTA
SUMBER DANA SPP/DPP ISI YOGYAKARTA
1 9 8 8

LAPORAN PENELITIAN

TOPIK

SENI KERAJINAN KERAMIK KASONGAN YOGYAKARTA:
Kontinuitas dan Perubahannya

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	443 / KKR / KKI / 09
KLAS	
TETAPAN	29 - 04 - 2009



Oleh:

Sp. Gustami



JURUSAN KRIYA FSRD ISI YOGYAKARTA
SUMBER DANA SPP/DPP ISI YOGYAKARTA

1988

gy.

INTISARI

Existensi keramik Kasongan telah ada sejak timbulnya Kerajaan Mataram Baru di Yogyakarta. Pemantapan dan perkembangannya meliputi: pengolahan bahan, disain, dan teknik; proses pembentukan, pengeringan, dan pembakaran serta proses pemasaran hasil-hasil produksi. Peningkatan keramik Kasongan tersebut ternyata telah menimbulkan perkembangan baru dalam kehidupan sosial penduduk setempat yang tampak lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan mereka di masa lampau.

Perubahan konsep dan gagasan pengembangan keramik Kasongan pada hakekatnya telah dilaksanakan dalam beberapa dekade. Ada sejumlah aspek yang sangat mendukung berhasilnya pertumbuhan keramik Kasongan antara lain: keterlibatan para seniman, kurator seni, para ahli, dan pemerintah setempat.

Interaksi sosial antara perajin lokal dengan anggota masyarakat lainnya terbukti telah mendukung dan memacu bangkitnya semangat para perajin dalam mengembangkan profesinya untuk mencapaitaraf hidup yang lebih baik. Kehidupan masyarakat setempat yang semula bersifat tertutup dan statis telah berubah menjadi terbuka dan dinamis sesuai dengan perkembangan hidup masyarakat modern. Sikap terbuka masyarakat perajin lokal tersebut terhadap pengaruh pembaharuan itu juga telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi mereka. Efeknya telah dirasakan sangat menunjang peningkatan hidup sehari-hari para perajin yang dapat dilihat melalui penampilan dan perkembangan fisik rumah-rumah mereka. Lebih jauh, perkembangan tersebut dapat juga dilihat timbulnya keinginan mereka untuk mendorong generasi muda melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kehidupan sederhana perajin Kasongan telah berkembang dengan baik dan lebih kompleks sejalan dengan perkembangan dan modernisasi akhir-akhir ini.

Di dalam rangka mensukseskan pemantapan dan pengembangan keramik Kasongan, penelitian ini bertujuan untuk melacak aspek sejarahnya. Lebih jauh, penelitian ini juga diarahkan untuk mencari cara-cara yang telah ditempuh dalam mengembangkan keramik Kasongan.

Untuk mengarahkan jalannya telaan dan analisis kegiatan penelitian ini, penekanan research thesis ini difokuskan pada kegiatan wawancara didukung bahan-bahan pustaka dan laporan-laporan yang telah dibuat oleh para peneliti sebelumnya. Semua informasi yang diperoleh dari lapangan ternyata sangat bermanfaat untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.

Akhirnya, diharapkan hasil-hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian dan pengembangan keramik Kasongan di Bantul, Yogyakarta.

PRAKATA

Puji Tuhan akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian M. A. dan Soedarso Sp. M. A. sebagai konsultan dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Rektor, Dekan FSRD, dan Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Kepada para pimpinan dan staf perpustakaan di Yogyakarta yang telah mengizinkan kami meminjam koleksinya juga disampaikan terima kasih. Selanjutnya kepada Kepala Daerah Kabupaten Bantul, Kepala Kantor Wilayah Perindustrian Daerah Istimewa Yogyakarta, Kakandep Perindustrian Bantul, Kepala Desa Bangunjiwa, Kepala Dukuh Kajen, Widayat, Drs. Sukarno, Saptohudoyo, Dra. Ir. Ety Larasati Suliantoro Sulaiman, Drs. Narno S., serta kepada perajin Ngadiyo, Punjul, Sidal, Boang, dan perajin Kasongan lainnya yang telah memberikan berbagai informasi juga diucapkan terima kasih.

Semoga amal baik semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, mendapat imbalan yang sepadan dari Tuhan yang Mahaesa.

Akhirnya, laporan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	iii
Pengesahan Dewan Penguji	iv
ABSTRACT	v
INTISARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
 B A B	
I. PENGANTAR	1
A. Latar Belakang dan Masalah Penelitian	1
B. Tinjauan Mengenai Beberapa Penelitian	8
C. Tujuan, Manfaat, dan Lingkup Penelitian ..	10
D. Orientasi dan Pendekatan Teoretis	11
E. Prahipotesis	16
F. Sumber dan Referensi	16
II. GEOGRAFI, LEMBAGA BUDAYA, DAN SISTEM SOSIAL ...	20
A. Daerah, Lingkungan, dan Penduduk	20
B. Perajin, Sponsor, dan Pasar	32
C. Bentuk dan Sistem Organisasi	44
III. PRODUK SENI KERAJINAN KERAMIK KASONGAN DAN PROSES PERUBAHANNYA	51
A. Produk Seni Kerajinan Keramik Kasongan ...	51
B. Kelangsungan dan Proses Perubahannya	70
IV. ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN	85
A. Efek Perubahan terhadap Kehidupan Perajin	85
B. Efek Perubahan terhadap Karya Seni	92
V. KESIMPULAN	98
BIBLIOGRAFI	101
LAMPIRAN	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Makam Kyai Kasongan yang terletak di kampung Kasongan	21
Gambar 2. Makam Ratu Kudus yang terletak di kampung Sentanan	23
Gambar 3. Rumah seorang perajin sebelum mengalami perkembangan ekonomi	27
Gambar 4. Rumah seorang perajin setelah berhasil menikmati perkembangan ekonomi	28
Gambar 5. Pemasaran produk keramik gerabah dengan cara pikulan	39
Gambar 6. Pemasaran produk keramik gerabah dengan sepasang kerobong di atas boncengan sepeda	39
Gambar 7. Pengeringan produk keramik di tempat terbuka yang mengisyaratkan sudah waktunya akan dibakar	54
Gambar 8. Cara pembakaran dengan sistem terbuka yang masih dilakukan perajin	55
Gambar 9. Jerami dan sampah yang digunakan oleh perajin untuk pembakaran keramik	55
Gambar 10. Tungku pembakaran yang terbuka bagian atasnya telah menarik minat perajin guna meningkatkan kualitas produksi	56
Gambar 11. Tungku pembakaran "Catenary" bantuan dari lembaga sosial "Aid to Artisan" Amerika Serikat	57
Gambar 12. Aneka produk gerabah dan mainan yang masih memiliki pasaran cukup luas	58
Gambar 13. Pot bunga yang memperlihatkan adanya pengaruh Barat	58
Gambar 14. Bentuk keramik hias murni yang melukiskan garuda-naga	60
Gambar 15. Aneka macam keramik baru yang berhasil mengangkat taraf hidup perajin	67
Gambar 16. Salah satu bentuk keramik yang sudah berumur ratusan tahun milik perajin Punjul dari kampung Kasongan	68
Gambar 17. Bentuk keramik hias fungsional setelah mendapat bimbingan Ny. Suliantoro pada tahun 1967	68
Gambar 18. Bentuk vas bunga dengan hiasan kepala banteng	69

- Gambar 19. Bentuk vas bunga dengan hiasan sepasang garuda 69
- Gambar 20, 21, dan 22. Bentuk-bentuk keramik hias lainnya yang telah dikembangkan dan dimanfaatkan oleh eksportir Starindo sebagai salah satu komodite ekspor 70
- Gambar 23. Salah satu produk keramik seni karya perajin Ngadiyo dari kampung Sentanan yang sulit ditiru perajin lainnya, mirip gambar ilustrasi yang dimuat dalam surat kabar Sinar Harapan tahun 1981. Karya ini juga telah memasuki pasaran ekspor 85
- Gambar 24. Keramik seni berbentuk abstrak figuratif ini merupakan karya baru yang dicoba dikenalkan oleh Narno S. kepada perajin setempat 85





BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang dan Masalah Penelitian

Kasongan adalah salah satu nama wilayah desa pedukuhan Kajen, kelurahan Bangunjiwa, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian hidup sebagai perajin. Wilayah desa itu cukup kecil tetapi dikenal kalangan luas berkat potensi kerajinan keramiknya yang unik dan karakteristik. Hal itu didorong oleh latar belakang sosio-historis dan budaya masyarakat pendukungnya sehingga terbentuk suatu keyakinan hidup yang kokoh kuat untuk tetap menghasilkan barang produksi seperti dilakukan nenek moyangnya secara turun-temurun. Keyakinan hidup seperti itu sudah tentu harus berhadapan dengan kompleksitas kehidupan modern yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Produk seni kerajinan keramik tradisional jelas harus bersaing keras dengan produk teknologi yang bersifat praktis dan efisien, akan tetapi hal itu tidak mengendorkan semangat perajin untuk melakukan pekerjaannya. Kenyataan ini memperkuat suatu sinyalemen bahwa Kasongan adalah induk perkembangan seni kerajinan sejenis yang kemudian menyebar ke berbagai daerah di sekitarnya.

Menurut P. J. Suwarno, sebelum tahun 1946, Kasongan adalah sebuah kelurahan. Di dalamnya terdapat wilayah desa pedukuhan Kalipucang, Tirto, Sembungan, dan Kajen.¹

¹Sebenarnya yang dapat dikatakan sebagai pusat kerajinan tanah liat itu ialah pedusunan Kasongan dan Sentanan,

Sekarang pedukuhan Kajen mencakup wilayah dukuh Kajen, Sentanan, dan Kasongan. Nama-nama itu memancing perhatian masyarakat luas sehubungan dengan keunikan latar belakang sejarahnya yang terkandung di balik istilah simbolik seperti umum terjadi dalam pemberian nama-nama di Jawa. Berdasarkan cerita lisan yang berhasil dihimpun, nama Kasongan dihubungkan dengan nama Kyai Song yang dianggap sebagai cikal-bakal desa Kasongan.² Nama itu tampaknya ada hubungannya dengan tokoh Kyai Guru Kasongan yang bernama Ngabdur Raupi, seorang prajurit Dipanegara yang meninggal di medan laga ketika melawan serdadu Belanda dalam upaya mempertahankan pesanggrahan Dipanegara di Gua Selarong.³ Tempat itu pada waktunya digunakan Pangeran Dipanegara sebagai basis pertahanan dan penyusunan strategi perang untuk menghadapi kekuatan penjajah Belanda. Hal itu diperkuat oleh kenyataan bahwa Kasongan terletak di wilayah kecamatan Kasihan dan cukup dekat dengan Gua Selarong. Menurut Veth di daerah Kasihan ini pernah

wilayah pedukuhan Kajen, sebab di kedua pedusunan itu terdapat pengrajin dan segala macam kerajinan namun yang terkenal hanya nama Kasongan saja. Hal itu demikian sebab sebelum tahun 1946 kelurahan Bangunjiwa belum ada, yang ada empat kelurahan yang wilayahnya sama dengan kelurahan Bangunjiwa yang sekarang yaitu kelurahan Paitan, kelurahan Sribitan, kelurahan Bangen, dan kelurahan Kasongan. Kelurahan Kasongan terdiri dari pedukuhan Kalipucang, pedukuhan Tirto, dan pedukuhan Sembungan. Dengan demikian jelaslah bahwa sebelum tahun 1946 pedukuhan Kajen, Tirto, dan Kalipucang, yang dihuni oleh pengrajin itu termasuk kelurahan Kasongan. P. J. Suwarno, et al., "Latar Belakang Sosio-Historis Pengrajin Tanah Liat Kasongan" dalam Basis, XXVII: 3 (Yogyakarta, 1977), pp. 67-68.

²Sp. Gustami, et al., Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta (Yogyakarta, 1985), p. 19.

³Pada saat grebeg, orang Yogyakarta dengan dibantu orang Surakarta akan datang. Pada waktu itu mereka sedang

terjadi pertempuran hebat antara pasukan Dipanegara melawan serdadu Belanda. Sampai saat ini peninggalan berupa makam yang disebut Makam Kyai Kasongan di wilayah itu masih dikeramatkan oleh masyarakat sekelilingnya. Apabila hal itu nyata, maka besar kemungkinannya tokoh itu adalah cikal-bakal desa Kasongan.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda pernah terjadi suatu peristiwa yang sangat mengejutkan penduduk. Peristiwa itu ialah matinya seekor kuda tunggangan milik opsir Belanda di persawahan orang Kasongan ketika sedang mengadakan patroli. Penduduk Kasongan enggan mengakui persawahan itu sebagai miliknya, karena dibayangi rasa takut akan hukuman yang mungkin ditimpakan kepadanya. Peristiwa itu membawa dampak negatif bagi penduduk setempat karena mereka harus melepas hak milik atas tanah-tanahnya yang kemudian oleh pemerintah kolonial diambil-alihkan menjadi milik penduduk dari

bermusyawarah, seorang prajurit datang memberitahukan bahwa ada musuh kapor yang sangat besar. Pertempuranpun terjadi, sangat dahsyat. Meskipun banyak kapor yang mati, di pihak Islam juga tidak sedikit. Kyai Guru Kasongan bernama Ngabdur Raupi meninggal di medan perang. Wahyati Pradipta, Ringkasan dan Alih Bahasa Babad Dipanegara (Jakarta, 1981), p. 45. Di dalam karangan asli Dipanegara, Serat Babad Dipanegara, S. B. 157, (Menado, 1831, penyalinan tahun 1911), p. 182, Bagian XI: Pupuh Maskumambang, Gatra ke 10, dinyatakan bahwa "Kyai Guru Kasongan Ngabdur Raupi, dhateng Sabilullah, pandhita Seh Ngabdul Latip, kaji pesantren pan tiga". Data ini dikuatkan oleh sumber Belanda, bahwa pasukan Pangeran Dipanegara yang dipimpin oleh Lurah dan Bekel dengan bersenjata bambu runcing yang panjang memberikan perlawanan hebat sampai di daerah Kasihan, Bantul. P. J. Veth, Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch (Haarlem, 1875), p. 369. Dapat diketahui bahwa Kasongan berada di wilayah kecamatan Kasihan.

desa lain.⁴ Kisah seperti itu tetap hidup di dalam ingatan orang Kasongan sampai sekarang, dan tetap dipercaya kebenarannya. Peristiwa tragis itu perlu dihubungkan dengan situasi sosial budaya yang sedang berlangsung, yaitu adanya eksploitasi ekonomi dan tekanan-tekanan administratif yang dikenakan pada penduduk oleh pemerintah kolonial,⁵ termasuk adanya keharusan untuk menyerahkan sebagian tanah miliknya bagi penanaman tebu sekaligus mereka menjadi tenaga kerjanya dengan perincian selama 66 hari pertahunnya.⁶ Meskipun ketentuan resmi mengharuskan rakyat menyerahkan seperlima dari tanah miliknya, namun dalam praktek ternyata melebihi angka itu, bahkan sering mencapai separoh atau lebih dari tanah milik rakyat.⁷ Adanya eksploitasi ekonomi dan tekanan administratif serta rusaknya tradisi sebagai akibat perubahan kebudayaan yang berlangsung terlalu cepat menimbulkan rasa tidak puas di kalangan penduduk. Hal itu mendorong timbulnya gerakan sosial, di antaranya gerakan mesianik yang dipimpin langsung oleh Pangeran Dipanegara dengan segala konsekuensinya. Rakyat menderita, mereka tidak mau lagi melakukan tugas pekerjaan bagi pemerintah kolonial Belanda, bahkan banyak yang

⁴Gustami, et Al., op. cit., p. 20.

⁵Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta: 1984), p. 406.

⁶Seperti dikatakan Graaf, "Als men geen bezat, moest men 66 dagen per jaar in de gouvernementcultures arbeiden". H. J. de Graaf, Geschiedenis van Indonesie ('s-Gravenhage/Bandung, 1949), p. 407.

⁷Lihat Sartono Kartodirdjo, et al., Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV (Jakarta, 1977), pp. 79-82.

pergi ke luar Jawa di antaranya ke Sumatra.⁸

Adanya nama Kyai Guru Kasongan yang makamnya terdapat di wilayah dukuh Kasongan, adanya peristiwa penanaman tebu yang memancing emosi penduduk, terbunuhnya seekor kuda tunggangan milik opsir Belanda di daerah pertanian,⁹ pengambilalihan tanah milik penduduk Kasongan yang oleh pemerintah kolonial dihadiahkan kepada warga desa lain, dan penangkapan orang-orang yang mencoba membangkang kepada pemerintah kolonial serta kepergian penduduk ke luar Jawa sangat mungkin merupakan refleksi kenyataan pada masa itu sehingga memaksa warga Kasongan merubah cara hidup dari bertani menjadi perajin keramik. Seperti umum terjadi di bidang seni kerajinan, tenaga kerja pembuatan kerajinan keramik di daerah inipun sebagian besar dilakukan oleh para wanita. Apabila semua itu dihubungkan dengan situasi umum di Jawa pada abad ke XIX yang sungguh-sungguh merupakan periode pergolakan sosial yang menyertai perubahan masyarakat sebagai akibat pengaruh Barat yang semakin kuat,¹⁰ maka percikan-percikan yang terjadi di Kasongan itu mungkin merupakan pantulan jiwa dan rasa tidak puas masyarakat terhadap penguasa kolonial yang bertindak sewenang-wenang.

⁸Menurut salah seorang keturunan keluarga perajin yang kembali ke Kasongan dari daerah Lampung, Sumatra, diperoleh keterangan bahwa di daerah yang baru itu mereka juga mengerjakan pembuatan barang-barang tanah liat dan merupakan suatu kelompok sosial tersendiri.

⁹Sebagai tanda untuk mengenang peristiwa yang menyakitkan itu, bentuk kuda kemudian digunakan sebagai salah satu motif hasil karya seni keramik Kasongan yang cukup menonjol.

¹⁰Sartono Kartodirdjo, Pemberontakan Petani Banten 1888 (Jakarta, 1984), p. 13.

Profesi baru penduduk Kasongan sebagai perajin ternyata berlangsung terus secara turun-temurun sampai sekarang. Pekerjaan itu mereka lakukan dengan sepenuh hati sebagai tumpuan harapan bagi masa depan keluarganya. Mereka tidak hanya menghasilkan barang-barang gerabah seperti dilakukan para nenek moyangnya, akan tetapi mulai bergerak mengembangkan bentuk-bentuk baru sesuai sisi-sisi kebutuhan hidup masa kini.

Penerusan tradisi pembuatan seni kerajinan keramik di daerah Kasongan itu merupakan suatu hal yang menarik perhatian berbagai pihak. Hal itu jelas karena dalam kehidupan yang sudah semakin modern sekarang ini mereka tetap menghasilkan benda keramik seperti yang pernah dilakukan orang sejak jaman Neolitikum.¹¹ Barang-barang seperti kuwali, kendhil, keren, buyung, genthong, anglo, plempem, celengan, dan sebagainya tetap diproduksi secara masal yang pada kenyataannya dalam waktu relatif singkat hasil produksi seperti itu habis terjual. Itu berarti dalam batas-batas tertentu penerusan tradisi tetap berlangsung, berdampingan dengan perubahan-perubahan yang tengah terjadi. Karya keramik baru yang lebih menekankan segi-segi keindahan digarap oleh perajin dengan penuh kesungguhan menandakan timbulnya babak baru perambahan dunia estetik di kalangan masyarakat perajin keramik Kasongan. Adanya gejala pembaharuan itupun

¹¹Bukti-bukti untuk itu dapat diperiksa melalui hasil ekskavasi di bawah pimpinan P. V. van Stein Callenfels di Kalumpang, Sulawesi Tengah tahun 1939; van Heekeren di Kendeng Lembu, Jawa Timur tahun 1941; dan Soejono di Kendeng Lembu, Jawa tahun 1968. H. R. van Heekeren, The Stone Age of Indonesia (The Hague, 1972), p. 159.

menarik untuk dipelajari karena kehadirannya telah memacu pertumbuhan tingkat kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendukungnya terbukti dengan meningkatnya pendapatan mereka. Sentuhan-sentuhan modernisasi ternyata juga telah memasuki bidang seni kerajinan keramik tradisional, meskipun masih dalam irama yang perlu ditingkatkan.

Melalui uraian-uraian di atas tampak jelas adanya kontinuitas dan perubahan yang sedang berlangsung di dalam kehidupan seni kerajinan keramik Kasongan. Di satu pihak ada kontinuitas karena ada penerusan tradisi lama, di lain pihak terjadi perubahan karena masuknya pengaruh baru akibat sentuhan-sentuhan modernisasi yang tengah terjadi di seluruh persada tanah air. Sentuhan-sentuhan itu dirasakan pula oleh masyarakat perajin yang dampaknya dirasakan positif.

Secara sederhana masalah-masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini ialah: Pertama, mengapa seni kerajinan keramik tradisional Kasongan tetap bertahan dan lestari hidup di tengah-tengah kehidupan yang sudah dipadati oleh sajian produk teknologi baru. Masih relevankah tradisi seperti itu bagi kehidupan modern sekarang ini dan masa datang. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memungkinkan terjadinya kelangsungan dan proses perubahannya serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Ketiga, unsur apa saja yang mengalami kelangsungan dan perubahan, berikut aspek sosio-historis dan budaya yang berpengaruh bagi kelangsungan dan perubahannya juga merupakan masalah yang harus diselidiki dan dicari jawabnya.

B. Tinjauan Mengenai Beberapa Penelitian

Di dalam dua dasawarsa terakhir ini seni kerajinan keramik Kasongan memang telah menarik perhatian beberapa penulis dan pengamat. Pada tahun 1975, O. K. Amiruddin dan kawan-kawan telah mengadakan penelitian mengenai kerajinan tanah liat di daerah Bantul dengan pendekatan geografi ekonomi.¹² Di dalam laporannya dilukiskan mengenai kondisi kerajinan keramik di beberapa daerah dalam wilayah Bantul termasuk yang ada di Kasongan. Penelitian itu lebih menitik beratkan pada aspek sosial ekonomi dalam hubungannya dengan kondisi geografis daerah setempat.

Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1977, P. J. Suwarno dan kawan-kawan juga telah mengadakan studi pengamatan tentang latar belakang sosio-historis perajin tanah liat Kasongan.¹³ Pengamatan itu lebih menitik beratkan pada segi sosiologis meskipun belum terungkap secara tuntas. Dalam laporannya disinggung serba sedikit mengenai asal-usul perajin, motif yang menjiwai para perajin dalam memilih pekerjaannya, jenis kerajinan yang dipilih serta usaha-usaha pengembangannya.

Pada tahun 1985 bahkan terdapat tiga kegiatan penelitian sekaligus, yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ety Larasati Suliantoro Sulaiman dan kawan-kawan mengenai "Peranan Wanita dalam Industri Kerajinan Gerabah di Desa

¹²O. K. Amiruddin, et al., "Kerajinan Gerabah di Kabupaten Bantul Ditinjau dari Segi Geografi Ekonomi" dalam Laporan Penelitian (Fakultas Geografi UGM Yogyakarta, 1975).

¹³Suwarno, et al., op. cit.

Kasongan, Yogyakarta, Indonesia".¹⁴ Penelitian itu dimaksudkan untuk mengetahui peranan wanita dalam lembaga kemasyarakatan, peranan wanita dalam pengambilan keputusan, dan teknologi yang dimanfaatkan oleh rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sp. Gustami dan kawan-kawan yang mengadakan studi pengamatan mengenai pola hidup dan produk kerajinan keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta.¹⁵ Perhatiannya ditujukan pada hubungan timbal-balik antara pola hidup dan penggarapan produk kerajinan keramik Kasongan dengan latar belakang etnografisnya. Dalam kajian itu disinggung serba sedikit aspek historisnya. Lapornya lebih banyak melukiskan kehidupan perajin sehari-hari, proses penggarapan produk keramik berikut diversifikasi dan variasi bentuk serta hiasan yang dihasilkan. Ketiga, Wardoyo dan kawan-kawan mengadakan studi pengamatan mengenai seni keramik hias Kasongan ditinjau dari segi estetika.¹⁶ Melalui studi itu diperoleh gambaran mengenai tingkat keberhasilan dan kelemahannya bila diukur dengan kriteria keindahan. Dalam laporannya dijelaskan adanya kejanggalan-kejanggalan proporsi, dalam hal-hal tertentu kurang laras dan serasi.

Laporan-laporan tersebut sudah tentu dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi penelitian ini.

¹⁴Ety Larasati Suliantoro Sulaiman, et al., "Peranan Wanita dalam Industri Kerajinan Gerabah di Desa Kasongan, Yogyakarta, Indonesia" dalam Laporan Penelitian (Kerjasama: Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor dengan Institut Pertanian Yogyakarta, 1985).

¹⁵Gustami, et al., op. cit.

¹⁶Wardoyo, et al., "Seni Keramik Hias Kasongan Ditinjau dari Segi Estetik" dalam Laporan Penelitian (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, 1985).

C. Tujuan, Manfaat, dan Lingkup Penelitian

Setelah memperhatikan uraian-uraian di depan maka perhatian penelitian ini diarahkan kepada kontinuitas dan perubahan seni kerajinan keramik Kasongan. Penggunaan istilah seni kerajinan ini dimaksudkan untuk membedakan dengan pengertian kerajinan yang umum digunakan dalam bidang industri kecil yang mencakup segala macam kegiatan industri. Di samping itu juga perlu dibedakan dengan istilah kriya yang lebih menekankan segi kualitas estetik suatu karya. Dengan demikian makna istilah seni kerajinan dalam kaitan ini mencakup bahasan mengenai keramik gerabah dan keramik seni, suatu yang memang terjadi di daerah Kasongan dan sekitarnya.

Studi ini dipandang akan mempunyai arti penting berkenaan dengan cukup banyaknya perajin sejenis di berbagai daerah di Indonesia. Satu jenis kegiatan tradisi yang masih lestari namun belum jelas ke arah mana perajin akan meneruskan profesinya menghadapi masa yang semakin kompleks penuh persaingan. Untuk bisa memahami hal itu sudah tentu perlu diamati berbagai kondisi sosial dan kebudayaan yang berpengaruh bagi kelangsungan dan proses perubahannya. Dengan demikian akan dapat dilukiskan kenyataan-kenyataan yang sudah dan sedang terjadi sehubungan dengan eksistensinya. Oleh karena kelangsungan dan perubahan suatu tradisi senantiasa berhubungan dengan kondisi sosial dan kebudayaan secara berkesinambungan, maka perlu diketahui pula kondisi-kondisi masa lampau yang cukup berpengaruh bagi terbentuknya kondisi masa kini. Dalam rangka memahami seluruh permasalahan di atas,

kecuali dilakukan pendekatan genetic¹⁷ yang merupakan ciri studi sejarah, juga dikembangkan pendekatan sosial budaya didasarkan atas pengamatan lapangan guna memperoleh fakta yang hidup di tengah-tengah masyarakat perajin.

Adapun wilayah geografis penelitian ini adalah perajin keramik yang bermukim di pedukuhan Kajen, kelurahan Bangunjiwa, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, Yogyakarta meliputi perajin keramik di wilayah dukuh Kajen, Sentanan, dan Kasongan. Pembatasan ini dipandang perlu dipertegas meskipun tidak mengurangi kemungkinan adanya jalinan hubungan dengan daerah lain berkenaan dengan profesi ini.

D. Orientasi dan Pendekatan Teoretis

Pada umumnya aktivitas manusia cenderung bersifat konsisten, seperti tampak pada peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kecenderungan seperti itu menimbulkan pola-pola yang tertib dan konstan yang merupakan siklus perilaku manusia sepanjang waktu yang berturutan.¹⁸ Akan tetapi perlu dipertimbangkan bahwa tiap kelompok masyarakat mempunyai unsur-unsur yang kontinu dan yang berubah. Salah satu tugas utama analisis sosiologis adalah untuk mengungkapkan bagaimana kontinuitas dan perubahan saling berkaitan.¹⁹ Kontinuitas

¹⁷Lihat Gilbert J. Garraghan, S. J., A Guide to Historical Method (New York, 1957), pp. 17-18.

¹⁸Lihat Wilbert E. Moore, Man, Time, and Society (New York, 1963), Bab 2.

¹⁹Soerjono Soekanto, Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial (Jakarta, 1983), p. 26. Lihat pula Selo Soemardjan mengenai Social Changes in Jogjakarta (Ithaca, 1963), dan mengenai implikasi perubahan lihat Soedjatmoko dalam Krisis Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan Dunia Ketiga (Jakarta, 1984), pp. 106-107.

dipertahankan dan dipelihara oleh pengendalian sosial (yang sulit dicapai jika dipaksakan) dan juga oleh pendidikan yang meneruskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Kontinuitas dalam masyarakat dipertahankan oleh tradisi sosial yang ditanamkan kepada generasi penerus melalui sosialisasi, meskipun proses sosialisasi itu tidak pernah lengkap sebab senantiasa ada kritik terhadap tradisi serta selalu ada renovasi dan inovasi. Menurut W. J. van der Meulen S. J. kontinuitas berarti kelangsungan kebiasaan-kebiasaan lama, sedangkan perubahan berarti berubahnya norma-norma, pola perilaku masyarakat, organisasi dan susunan lembaga kemasyarakatan, tingkat-tingkat lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial budaya.²⁰ Agar dalam memahami sejarah seni kerajinan keramik Kasongan tidak menjadi deterministik, dan untuk lebih memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat perajin serta untuk mengungkapkan jalinan hubungan yang ada baik bersifat intern maupun ekstern, maka dipandang perlu meminjam pendekatan dan konsep-konsep ilmu sosial.²¹

Kenyataan-kenyataan sosial yang dialami kebanyakan orang dengan cara yang paling sederhana adalah interaksi tatap muka, seperti hubungan langsung yang terjadi di antara para perajin dengan anggota masyarakat lainnya, konsumen, dan kalangan institusi baik swasta maupun pemerintah.

²⁰W. J. van der Meulen S. J., Ilmu Sejarah Filsafat (Yogyakarta, 1987), p. 8.

²¹David Dressles, Sociology: The Study of Human Interaction (New York, 1969); John M. Shepard, Sociology: Structure, Interaction and Changes (New York, 1974); Robert H. Lowie, The History of Ethnological Theory (New York, 1937).

Di dalam kontak itu terjadi proses interaksi yang merupakan dinamika yang tidak tampak dari proses interaksi timbal balik.²² Interaksi timbal balik antara perajin dengan perajin dan perajin dengan pihak lain memungkinkan terjadinya proses pengaruh mempengaruhi sehingga masyarakat, perajin terbentuk dari sejumlah individu yang terlibat. Sehubungan dengan itu perlu diketahui bentuk-bentuk sosial yang dapat diabstraksikan dari proses interaksi yang berlangsung, terpisah dengan isinya. Bentuk-bentuk sosial dapat dimanifestasikan dalam komunitas agama, kelompok asosiasi ekonomi, kelompok kesenian dan keluarga, sedangkan isinya meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hidup bersama-sama seperti bermain, bantuan, dorongan agama, tujuan untuk menyerang atau membela, dan sebagainya. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan penelitian ini perlu diadakan identifikasi dan analisis mengenai bentuk, isi, dan efek-efek pengulangan interaksi timbal balik di antara perajin dengan perajin dan di antara perajin dengan lingkungannya.

Menurut Raymond Williams, dalam sistematika pembahasan sosiologi budaya ditemukan tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek-efek budaya.²³

²²Mengenai hubungan-hubungan sosial ini lihat Niel J. Smelser dalam Myron Weiner, ed., Modernisasi Dinamika Perubahan (Yogyakarta, 1984), pp. 60-70. Lihat pula Julien Freund, transl. Mary Ilford, The Sociology of Max Weber (New York, 1969), dan Soerjono Soekanto, Max Weber: Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi (Jakarta, 1985), pp. 8-12.

²³Lihat Raymond Williams, Culture (Glasgow, 1981), pp. 16-20, yang juga dikutip oleh Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat (Yogyakarta, 1987), p. 5.

Lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilaksanakan. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan, sedangkan efek budaya menanyakan apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut.

Pada tingkat sosial ekonomi, konflik dan persatuan dapat dilihat sebagai bentuk lain dari sosialisasi keduanya biasa dan merupakan interaksi yang bersifat timbal balik saling tergantung. Seperti tampak pada persaingan pasaran produk keramik di daerah Kasongan, timbul cara-cara membatasi kompetisi dalam memproduksi atau timbul diversifikasi dan diferensiasi yang menjurus ke spesialisasi. Di samping itu juga tercipta ikatan-ikatan tertentu dan mereka tetap bersahabat walaupun terdapat ambisi-ambisi yang diwarnai ketidaksepakatan di antara mereka. Jika jumlah perajin yang terlibat dalam interaksi itu berubah, maka bentuk interaksi merkapun berubah dan itu mempengaruhi struktur sosialnya.²⁴ Perubahan masyarakat secara evolusi jangka panjang dari sistem kecil yang sederhana dan homogen ke sistem yang kompleks dan heterogen terjadi karena pengaruh perkembangan pada dinamika kelompok, sifat keterlibatan sosial, dan kemerdekaan individu. Lebih lanjut bentuk-bentuk kelompok menjadi semakin abstrak dan kompleks serta rasional.

²⁴Mengenai perubahan struktur masyarakat di Jawa, Soedjito Sosrodihardjo memberikan kuncinya dengan melihat "kelas pemasaran". Perubahan struktur masyarakat itu lebih banyak ditentukan oleh perubahan struktur pemasaran dan kalangan mampu biasanya menguasai jalur-jalur pemasaran dengan baik. Lihat Soedjito Sosrodihardjo, Perubahan Struktur Masyarakat Sosial (Jogjakarta, 1972), Bagian Pendahuluan.

Pada tingkat budaya, pertumbuhan dalam dasar dan kompleksitas masyarakat mengakibatkan bertambah besarnya jumlah tipe produk budaya yang diciptakan oleh anggota masyarakatnya. Barangkali individu perajin didukung oleh bentuk-bentuk produk warisan budaya masa lampau dalam mengembangkan kreativitasnya. Akan tetapi kreativitas individu mungkin terhambat oleh bentuk-bentuk dalam dasar budaya yang sudah mapan, karena mengganggu mereka dalam menanggapi setiap dorongan pembaharuan. Munculnya pasaran baru menuntut sajian baru dengan mutu barang dan kualitas estetik yang memadai, mendorong perajin untuk berbuat kreatif dan inovatif. Seperti umum terjadi di bidang kesenian, unsur kreativitas memegang peranan penting bagi perkembangannya.²⁵

Apabila seni kerajinan keramik Kasongan mengalami perubahan, karena telah terjadi pergeseran norma-norma dan aturan di dalam proses kehidupan perajin yang dalam mengungkapkan dirinya terus menerus berhadapan dengan kehidupan di luar kelompoknya sendiri. Dengan demikian, meskipun perajin harus mulai dengan dasar budaya yang masih hidup, sesungguhnya mereka mengatasi bentuk-bentuk lama dengan jalan menciptakan bentuk-bentuk baru sesuai tuntutan yang dihadapi.

Dengan demikian jelaslah bahwa kenyataan sosial pada dasarnya terdiri dari beberapa bentuk interaksi timbal balik, terutama mengenai bentuk-bentuk interaksi dibandingkan

²⁵ Menurut Koentjaraningrat, daya kreativitas biasanya timbul pada diri para karyawan, ahli, sarjana, dan seniman dalam suatu bidang keahlian atau kesenian. Mereka sadar akan kekurangan karya-karyanya, untuk itu dilakukan usaha-usaha untuk berkarya yang lebih baik lagi. Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan (Jakarta, 1984), p. 121.

dengan isi interaksi yang karenanya menimbulkan efek-efek tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Dari sisi ini terdapat saling ketergantungan yang dinamis antara konflik dengan kekompakan menurut bentuk yang berbeda-beda sesuai tingkat keakraban dan keterlibatan dari pihak-pihak yang melakukan interaksi secara timbal balik.

E. Prahipotesis

Setelah memperhatikan berbagai masalah dan berdasarkan kerangka pemikiran terurai di depan, dapatlah diajukan suatu asumsi bahwa, "Ada kecenderungan kontinuitas dan perubahan seni kerajinan keramik Kasongan dipengaruhi oleh adanya interaksi sosial budaya. Interaksi sosial budaya itu mendorong berkembangnya daya kreativitas, namun pertumbuhan daya kreativitas itu sendiri sangat bergantung pada kesediaan perajin dalam menanggapi setiap dorongan pembaharuan".

F. Sumber dan Referensi

Telah disadari sebelumnya bahwa sumber dokumen tertulis yang berhubungan dengan eksistensi seni kerajinan keramik Kasongan di masa lampau sangat terbatas, bahkan terlampaui sedikit. Hal itu dapat dimengerti karena Kasongan sebagai daerah kecil di luar tembok istana tentu kurang mendapat perhatian dari peneliti sebelumnya. Dengan demikian sulit diharapkan adanya dokumen yang cukup memadai. Lebih-lebih di Daerah ini tidak banyak terjadi hal-hal istimewa yang berhubungan dengan peristiwa politik yang dapat memancing perhatian kalangan penguasa dan peneliti masa lampau. Karena itu, meskipun Kasongan disinggung sehubungan dengan Perang Jawa tahun

1825-1830 namun tidak diperoleh penjelasan yang lebih rinci.

Upaya yang dilakukan untuk mendekati kenyataan masa lampau di Kasongan ini ditempuh melalui sumber yang lebih luas, antara lain: (1) Berita dalam Babad Dipanegara. (2) Laporan Kyai Pengulu Kamalodiningrat dalam Pemutihan Pathok Negari tahun 1831 dan 1832 yang dikutip oleh Peter Carey, 1986. (3) Sumber lain yang menyinggung keadaan keramik masa lampau misalnya dalam De Voornaamste Industrieën der Inlandsche Bevolking van Java karangan Rouffaer. (4) Lukisan keadaan ekonomi masyarakat terdapat dalam Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch karangan P. J. Veth, dan Schets Ener Economische Geschiedenis van Nederlands Indie karangan G. Gonggrijp. (5) History of Java karangan Raffles dan Geschiedenis van Indonesie karangan H. J. de Graaf.

Untuk mempertanggung-jawabkan secara ilmiah hasil penelitian ini didukung oleh beberapa teori dan konsep yang dapat dilihat dalam uraian ditil pada bab-bab selanjutnya. Kesulitan sumber dokumen seperti yang telah disinggung di muka ternyata berkelanjutan sampai masa kemerdekaan, bahkan sampai sekarang ini. Ketika kantor departemen perindustrian setempat dihubungi, kantor ini juga tidak memiliki arsip-arsip yang menjelaskan perkembangan seni kerajinan di daerah Kasongan, meskipun peristiwanya sendiri belum terlalu lama.

Keterbatasan sumber tertulis maupun referensi yang berhubungan langsung dengan keramik Kasongan itu mendorong dikembangkannya pengumpulan data melalui sumber lisan, termasuk yang sudah direkam oleh beberapa peneliti dan pengamat terdahulu. Beberapa di antaranya telah diulas dalam tinjauan

penelitian di depan. Untuk tujuan itu telah dilaksanakan kegiatan komunikasi langsung dengan beberapa tokoh baik dari kalangan pemerintahan maupun tokoh masyarakat serta pelaku-pelaku yang dipandang berperan aktif bagi kelangsungan dan timbulnya perubahan perkeramikan di Kasongan. Mereka itu antara lain Kepala Kantor Wilayah Perindustrian Daerah Istimewa Yogyakarta yang sejak tahun 1959 berperanan sebagai pemula gerakan pembaharuan perkeramikan di Yogyakarta. Kemudian Kepala Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Bantul yang sekarang maupun yang digantikannya, Kepala Desa Bangunjiwa dan Kepala Dusun Kajen, tokoh-tokoh masyarakat yang dipandang cukup besar peranannya dalam usaha pengembangan perkeramikan di Kasongan juga dimintai keterangannya termasuk di antaranya yang sempat menyajikan suatu kertas kerja dalam suatu forum diskusi atau seminar. Tokoh-tokoh itu ialah Widayat seorang seniman dan dosen ASRI yang pada tahun 1959 bersama Soekarno dari Perindustrian Rakjat Jogjakarta turut serta dalam usaha pengembangan keramik di Yogyakarta. Saptohudoyo seorang pelukis yang menaruh perhatian serius di bidang seni kerajinan sekaligus berfungsi sebagai sponsor dan pengembang disain keramik baru di daerah ini. Ety Larasaty Suliantoro Sulaiman seorang sarjana yang bergerak di bidang rias janur juga turut memacu perkembangan keramik di Kasongan bahkan merupakan figur yang berperanan cukup besar dalam membangkitkan semangat perajin agar berusaha lebih giat lagi. Disusul kemudian oleh Narno S. seorang dosen STSRI "ASRI" yang sempat membuka sanggar keramik di Kasongan. Semua itu tentu mempunyai arti tersendiri dalam pembinaan perajin.

Tokoh penting perajin Kasongan yang perlu diperhatikan antara lain ialah: Ngadiyo, Punjul, Sidal, Boang, dan beberapa perajin muda yang tumbuh belakangan, juga merupakan sumber informasi yang sangat diperlukan. Hasil-hasil wawancara yang dilakukan beberapakali dengan mereka selanjutnya dicocokkan dengan sumber tertulis yang berhasil diperoleh.

Meskipun sumber berita melalui media massa masih memerlukan seleksi tersendiri, namun dalam konteks ini dipandang merupakan data pendukung yang cukup berarti. Beberapa risalah baik bersifat informasi, promosi maupun dalam bentuk kritik berhasil diperoleh dari beberapa penerbitan surat kabar dan majalah lokal dan nasional.

Dalam rangka memahami kehidupan sosial dan untuk mengetahui tradisi budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat Kasongan dilakukan pengamatan langsung di lapangan. Langkah ini ditempuh guna memperjelas pemahaman mengenai hal-hal yang bersifat aktual dan faktual untuk selanjutnya dihubungkan dengan kondisi-kondisi masa lampau yang masih tercermin dalam kehidupan masa kini karena belum mengalami banyak perubahan.

Demikianlah berbagai sumber dan referensi yang digunakan untuk mengungkap seni kerajinan keramik Kasongan dari sisi kontinuitas dan perubahannya. Data yang diperoleh setelah mengalami pengolahan dan proses seleksi kemudian disajikan dalam bentuk karangan ini. Apabila di sana-sini terdapat kekurangannya hal itu semata-mata disebabkan fakta pendukung yang sangat terbatas, meskipun sejauh ini telah dilakukan usaha-usaha semaksimal mungkin.



B A B II
GEOGRAFI, LEMBAGA BUDAYA
D A N
SISTEM SOSIAL